

**MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1
KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN
PADA MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL
MENJAHIT PAKAIAN**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**



**Dini Harti
NIM : 51238/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago
Halaban Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Menjahit
Pakaian

Nama : Dini Harti

NIM : 51238

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Konsentrasi : Tata Busana

Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ramainas, M.Pd.
NIP. 19492131975032601

Dra. Rahmiati, M.Pd.
NIP. 196209041987032003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Dra. Ernawati, M.Pd.
NIP. 19610618198903 3 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus ujian setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program studi pendidikan kesejahteraan keluarga
Jurusan KK FT UNP

Judul : Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban
Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Menjahit Pakaian
Nama : DINI HARTI
NIM/TM : 51238/2009
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Prodi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

- 1. Ketua : Dra. Hj. Ramainas, M.Pd (_____)**
- 2. Sekretaris : Dra. Rahmiati, M.Pd (_____)**
- 3. Anggota : 1. Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd (_____)**
2. Dra. Ernawati, M.Pd (_____)
3. Dra. Yuliarma, M. Ds (_____)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan, karena dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia sesuai dengan yang termaktup dalam Bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa; “Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan utama mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab”. Dengan melihat isi dari makna sistem pendidikan nasional itu, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa, selaku pendidik hendaknya mampu membangkitkan semangat, usaha, gigih dan motivasi dalam belajar sehingga makna yang terkandung dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dapat tercapai.

Motivasi merupakan suatu dorongan pada diri setiap individu untuk mencapai suatu tujuan, tanpa ada motivasi dalam diri, jelas kemauan untuk bekerja dan berusaha tidak akan terlahirkan. Begitu juga pada diri setiap siswa, mereka datang

ke sekolah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar mereka mampu mencapai cita-cita dan impiannya, dengan kedatangan mereka kesekolah, sudah merupakan suatu motivasi yang tumbuh dalam dirinya.

Mc Donald (dalam Hamalik 2008;106) menyatakan, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. sedangkan Sabri (1997;129) menjelaskan” motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk mengikuti sesuatu hal yang ada didepannya atau sesuatu kegiatan yang diikutinya”. Motivasi itu ada dua bagian, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik “ Motivasi ekstrinsik adalah merupakan motivasi yang keberadaannya karena pengaruh panjangan dari luar, sedangkan motivasi intrinsik keinginan untuk bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu”. Sementara itu menurut Donald yang dikutip Sardiman (2003:73) bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “ feeling” dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Menurut pendapat Sardiman (2003;75)” motivasi adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adanya kedua motivasi ini akan menimbulkan semangat dan daya gerak untuk menjadi pendorong tingkah laku seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa motivasi merupakan unsur yang utama dalam diri seseorang, namun tidak semua orang yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapainya, hal ini

disebabkan banyak faktor, salah satunya bila individu itu seorang siswa, mungkin dia ke sekolah hanya untuk menutupi diri dari rasa malu dengan orang sekitarnya, maka disini guru berperan sebagai motivator langsung terhadap diri siswa tersebut untuk memberi dorongan menumbuhkan semangat dan kemauan dia untuk belajar, namun yang perlu diingat guru dalam memberi motivasi harus sesuai dengan karakter siswa itu sendiri dan mempelajari terlebih dahulu faktor apa yang menyebabkan siswa tidak memiliki semangat dalam belajar.

Bila disinggung tentang belajar dapat ditinjau beberapa pendapat, menurut (Key;1994) “Belajar yang sungguh-sungguh merupakan tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu”. Selanjutnya menurut Hamalik (2001;27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman”. (Wiliam;2001) mengemukakan pula tentang “Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan serta perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, didalam interaksi terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar”.

Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sungguh-sungguh guna pencapaian pemahaman terhadap sesuatu, sehingga terjadi suatu perubahan tingkah laku melalui integrasi dengan lingkungan, melalui integrasi dengan lingkungan secara tidak langsung telah memodifikasi dalam upaya memperteguh kekuatan pengalaman.

Bila dilihat pada proses pembelajaran muatan lokal (PKK) di SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, untuk tahun ajaran 2008 – 2009 materi pelajaran muatan lokal (PKK) dibagi berdasarkan tingkat kelas, kelas X

pembelajaran untuk mata pelajaran boga dan kelas XI menjahit pakaian, sedangkan untuk kelas XII menjarum.

Dari hasil pengamatan penulis dilapangan, pada kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban, ditemukan salah satu kelas yang diamati yang jumlah siswanya ada 40 orang, lebih dari 50% tidak mengikuti materi pelajaran muatan lokal dengan baik, hal ini tercermin dari hasil nilai tugas siswa hanya 20% dari jumlah siswa mengikuti mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian dengan baik, dengan kisaran nilai yang dicapai antara 7 - 8, 35 % dari jumlah siswa hanya mampu mencapai sebatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitunya nilai 6.5, sedangkan 45% siswa mempunyai nilai di bawah nilai KKM yaitu nilai antara 4 – 6, hal ini disebabkan kurangnya motivasi siswa terhadap pelajaran Muatan Lokal menjahit pakaian seragam batik sekolah, karena adanya penyimpangan dari diri siswa terhadap mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian.

Menurut pengamatan penulis atas kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran muatan lokal menjahit pakaian diantaranya dilihat dari :

- (a) Sisi disiplin siswa dalam mengumpulkan tugas, karena motivasi untuk mendapatkan keterampilan menjahit pakaian kurang terlihat pada diri siswa, maka disiplin mereka untuk mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, siswa menganggap mata pelajaran itu tidak ada relevansinya dengan jurusan sesuai dengan yang mereka pilih.
- (b) Perhatian siswa, disebabkan motivasi dalam diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan menjahit pakaian kurang tumbuh, banyak siswa yang mengerjakan

tugas lain pada saat mata pelajaran muatan lokal diberikan, walaupun mereka sudah diberi teguran, mereka beranggapan mata pelajaran muatan lokal ini tidak ada relevansinya dengan mata pelajaran ujian nasional untuk menentukan kelulusan diakhir tahun ajaran penyelesaian pendidikan di SMA.

(c) Percaya diri siswa, karena keinginan dari hati mereka sendiri kurang ada minat, maka percaya diri melakukan kegiatan dalam menjahit pakaian sesuai dengan langkah-langkahnya yang telah diberikan kurang, mereka mengalami banyak keraguan dan kesalahan dalam mengambil ukuran, membuat pola, menggunting bahan, menjahit, sampai pada penyelesaiannya, disamping itu juga disebabkan materi ini merupakan hal yang baru bagi mereka, sebab saat mereka belajar pada tingkat SLTP, sampai mereka duduk dibangku pendidikan SMA pada kelas X, mereka belum memiliki pengetahuan tentang keterampilan menjahit pakaian, mulai dari mengambil ukuran badan sampai akhirnya mendapatkan hasil pakaian siap pakai yang nantinya akan dijadikan pakaian seragam sekolah,

(d) Usaha belajar, karena dorongan dari dalam dirinya sendiri merasa kurang, siswa merasa malu dan kurang berusaha memanfaatkan teman sejawatnya untuk bertanya tentang bagaimana cara penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru pada jam pelajaran efektif, sebab waktu belajar efektif untuk satu kali pertemuan hanya 2 x 45 menit perminggu sehingga waktu terlalu kurang dalam memberikan materi pada siswa, seharusnya siswa dapat memanfaatkan teman sejawatnya yang bisa membantu dari pada kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru disekolah untuk menyelesaikan tugas rumah.

(e) Keuletan kerja siswa, akibat dari kurangnya motivasi dari dalam diri mereka, siswa tidak memiliki kegigihan dan keuletan dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru dikelas.

(f) Semangat belajar. Akibat kurangnya motivasi dalam diri mereka banyak dari siswa kurang memberi perhatian terhadap pelajaran Muatan Lokal (PKK), sebagian besar siswa laki-laki merasa mata pelajaran membuat pakaian kurang bermanfaat, kurang bergairah dan mengakibatkan malas untuk belajar, mereka cenderung bersikap acuh tak acuh dalam belajar, karena adanya anggapan bahwa pelajaran muatan lokal (PKK) tidak termasuk ujian nasional dan terlalu banyak tuntutan dari mata pelajaran tersebut.

(g) Sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala yang berpengaruh besar dalam usaha untuk menindak lanjuti tugas yang diberikan guru dalam menumbuhkan motivasi para siswa untuk mau dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran muatan lokal menjahit pakaian, karena tujuan akhir dari setiap mata pelajaran keterampilan yang diharapkan adalah skill dari para siswa.

Sasaran dari mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian di kelas XI SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban bertujuan agar siswa memiliki keterampilan membuat pakaian, yang diawali dengan mengambil ukuran badan, membuat pola dasar badan bagian muka, belakang, membuat pola lengan, menggunting bahan serta menjahit sampai menjadi sebuah pakaian yang siap pakai.

Sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan pada siswa untuk mata pelajaran muatan lokal (PKK) yang indikatornya adalah menjahit pakaian, salah satunya memberi arahan bahwa sasaran hasil karyanya sendiri nanti dapat dimanfaatkan sebagai pakaian seragam batik sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah itu sendiri.

Dilihat dari hasil belajar siswa tentang mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian motivasinya kurang, hal ini dilihat nilai tugas siswa sebagaimana yang telah penulis uraikan pada poin diatas maka beranjak dari itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh, mendalam, dan aktual yang disusun dalam bentuk skripsi sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2009-2010 dengan judul “ Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal (PKK)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang mengerjakan tugas lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran muatan lokal pada saat pelajaran Muatan Lokal (PKK)
2. Siswa juga terlihat kurang disiplin dalam mengerjakan tugas
3. Secara umum para siswa tidak/kurang berminat mengikuti pelajaran Muatan Lokal (PKK)

4. Dengan kurang minat siswa mengikuti pelajaran menyebabkan motivasi siswa sangat rendah
5. Sebagian siswa kurang mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri
6. Kurangnya usaha belajar siswa dalam mengikuti pelajaran muatan lokal (PKK)
7. Siswa kurang ulet dalam berusaha dan mudah menyerah jika menemukan masalah
8. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia.

Dari uraian diatas dapat dinilai motivasi siswa SMA Negeri I Kec Lareh Sago Halaban kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi masalah yang dijelaskan diatas mulai dari siswa melakukan kegiatan saat proses belajar mengajar, maka dalam pembatasan masalah, peneliti batasi masalah pada: Motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 kec Lareh Sago Halaban dalam mata pelajaran Muatan Lokal (PKK) ditinjau dari “semangat belajar, usaha belajar, dan gigih belajar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Semangat belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal membuat pakaian
2. Bagaimanakah Usaha belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal membuat pakaian
3. Bagaimanakah Kegigihan belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal menjahit pakaian.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan motivasi belajar ditinjau dari :

1. Semangat belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal membuat pakaian
2. Usaha belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal membuat pakaian
3. Kegigihan belajar siswa SMA Negeri I Kecamatan Lareh Sago Halaban pada pelajaran Muatan Lokal menjahit pakaian.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi :

1. Siswa
 - a. Untuk lebih aktif dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran muatan lokal (PKK)

- b. Berusaha untuk menambah pengetahuan dan dalam bidang keterampilan PKK khususnya, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan orang banyak
- 2. Guru, sebagai bahan evaluasi mengenai motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Muatan Lokal (PKK) sehingga mereka dapat memberikan arahan dan bimbingan yang lebih baik kepada siswa.
- 3. Sekolah, diharapkan menjadi pertimbangan khususnya dalam hal pengembangan pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Atas.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A.Motivasi Belajar

Pengertian belajar menurut Kamus Bahasa Indonesia. “ Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku, tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”. Menurut pendapat Bakri (1999;79) “belajar diartikan suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Witherington (1991;79) menjelaskan bahwa “belajar adalah merupakan perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar itu dinyatakan sebagai kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan atau apresiasi”. Slameto (2003;2)” Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pendapat diatas dapat diambil satu kesimpulan, bahwa belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, kearifan menjadi tindakan, dimana semua ini tidak akan diperoleh siswa tanpa ada motivasi yang tinggi.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiap siagaan.

Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai: daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sadirman (1992;75) mendefinisikan bahwa “motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai

Menurut Walgito (2002;168), ada tiga unsur motivasi yang saling berkaitan yaitu:(a)” Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi”. (b)” motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan”. (c)” motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”.

Sardiman (1998;84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi yaitu: “(1) Mendorong manusia untuk berbuat, (2) Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai, (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mudah atau cepat menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya menurut pendapat Slameto (1995;21) “mereka yang bermotivasi lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan kelas akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan tertentu pada diri manusia, yang dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Lebih penting lagi dorongan dari dalam diri dapat dipisahkan dan dinilai dalam setiap kelompok, dengan demikian orang yang memiliki motivasi tinggi dapat dibedakan dengan orang yang mempunyai motivasi rendah. Orang

yang memiliki motivasi tinggi merasakan waktu cepat berlalu, sehingga ia sedikit cemas akan kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, dengan demikian ia akan memperhitungkan setiap peluang secara cermat, keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam dirinya sendiri. Ia mempunyai semangat juang yang tinggi dalam mencapai prestasi yang ingin dicapainya.

Menurut pendapat Witherington (1991;81) “motivasi belajar dapat dirumuskan sebagai “ keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang dapat merubah sikap, kecakapan, kebiasaan, dan kepandaian”. “Motivasi belajar juga dirumuskan sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pertanyaan-pertanyaan, ketegangan atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan kearah mencapai tujuan belajar” Purwanto (1990;72)

Menurut Waldi (2005) ada empat kategori motivasi belajar siswa, yaitu :

1. Siswa dengan motivasi belajar achiever lebih berorientasi pada keinginan untuk unggul dalam persaingan,
2. Siswa dengan motivasi belajar sociable memiliki semangat kebersamaan,
3. Siswa dengan motivasi belajar kosentrasi hanya melakukan kegiatan jika telah mendapat petunjuk yang jelas dan terikat pada peraturan,
4. Siswa dengan motivasi belajar serius selalu ingin tahu, tidak suka kemapanan, dan mendambakan perkembangan.

Dari pengertian belajar dan motivasi bila dikaitkan dengan pendapat beberapa tokoh seperti Witherington dan Waldi dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar itu merupakan suatu dorongan yang lahir dari dalam diri seseorang, disamping itu faktor dari lingkungan mempunyai hal yang positif juga untuk memberikan dorongan pada diri untuk mendapatkan sesuatu yang baru

dalam bidang pengetahuan ataupun keterampilan, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu modal untuk menjalani proses kehidupan, sebab tanpa ada motivasi dalam diri jelas untuk keinginan memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan melalui kegiatan hasilnya tidak akan ada sama sekali.

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi menurut pendapat Sardiman (2003;84):

- (a) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- (b) Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.
- (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa”
- (d) Lebih senang bekerja mandiri
- (e) Bersemangat dan bekerja keras dalam mencapai tujuan
- (f) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- (g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- (h) Berusaha mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari pendapat Sardiman diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa orang yang memiliki motivasi terlihat tekun dalam artian dia tak akan memperdulikan apa yang ada disekitarnya sebelum pekerjaannya selesai, dia juga tidak cepat putus asa bila dalam kesulitan atas pekerjaan yang dihadapi, suka menghadapi masalah dan lebih suka mandiri dalam bekerja disamping itu orang yang memiliki ciri-ciri motivasi tinggi akan mempertahankan pendapatnya bila dia sudah meyakini bahwa pendapatnya itu benar dan yang terakhir orang tersebut suka memecahkan masalah sesuai dengan pekerjaan yang dihadapinya.

Dari uraian diatas semakin jelas bahwa orang yang memiliki motivasi dalam dirinya dia akan selalu berusaha untuk mengejar prestasi dengan mengadakan persaingan terhadap diri sendiri, berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, dengan semangat yang tinggi dan seefesien mungkin, mencoba

menemukan sesuatu dalam pemecahan yang unik untuk menghadapi masalah yang rumit, dia mempunyai keinginan untuk mendapatkan sesuatu dengan jangkauan pemikiran yang jauh kedepan , percaya pada diri sendiri, gemar melakukan usaha yang memiliki tantangan namun dengan perencanaan yang tepat, kemudian ia cenderung berusaha untuk mengatasi sesuatu yang menghalangi keinginannya, selain itu orang yang mempunyai motivasi akan senang untuk bekerja teratur, ingin mendapat umpan balik yang kongkrit tentang sampai seberapa jauh sesuatu yang mereka kerjakan itu telah berhasil atau kurang berhasil, berdasarkan umpan balik itu mereka dapat memodifikasi perencanaan mereka lebih baik, dengan demikian orang yang memiliki motivasi yang tinggi mempunyai kesediaan untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan memahami tiga pendapat diatas tentang motivasi belajar yang dikaitkan dengan semangat, usaha, dan gigih belajar, merupakan suatu hal yang sangat perlu ada pada individu setiap siswa, karena ini merupakan suatu prinsip hidup yang perlu diterapkan, sebab semangat, usaha, dan kegigihan belajar tersebut akan mendorong munculnya motivasi belajar. Tanpa diawali dari semangat, usaha, dan kegigihan belajar ini jelas akan terlihat motivasi belajar akan lemah, dengan sendirinya segala apa yang akan dicapai sesuai dengan harapan yang diinginkan tentu sulit akan terujud.

Berdasarkan teori-teori motivasi belajar diatas maka yang akan diteliti adalah semangat belajar, usaha belajar, dan kegigihan belajar. Menurut Tim Depdiknas (2002;23), bersemangat adalah punya kemauan, bernaafsu dan giat.

Berusaha adalah melakukan suatu usaha untuk mencapai sesuatu, sedangkan gigit adalah ulet dalam berusaha. Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan atau merujuk pada indikator semangat, usaha dan kegigihan belajar, seperti sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2003;84).

(a).Semangat, menurut pendapat Ginanjar (2001;14) “suatu dorongan yang datang dari dalam diri individu”, semangat dan gairah adalah perasaan yang kuat dialami oleh setiap orang untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan semangat dalam pengertian umum digunakan untuk mengungkapkan minat yang megebu dan untuk meraih tujuan serta kegigihan dalam mewujudkannya. Sebagai contoh, setiap orang memahami tekad yang ditunjukkan oleh seorang siswa SMA untuk lulus ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri. (www.harun.yahya.com;akses 1-04-2009). Seorang siswa yang bersemangat akan memperlihatkan gairah dan usaha yang megebu untuk mencapai tujuan usaha yang diinginkannya dengan cara bekerja dan belajar bersungguh-sungguh. semangat adalah merupakan suatu perpaduan sinergi yang kokoh dalam diri seseorang.

Semangat belajar pada seorang siswa merupakan kekuatan untuk meningkatkan prestasi dalam belajar (<http://www.blog.indonesia.com>;akses 27-04-2009).Tingkah laku yang ditunjukkan siswa akan memperlihatkan sebuah antusiasme untuk berhasil dalam belajar dan meraih prestasi dalam menjahit pakaian.

(b).Usaha belajar. Usaha adalah suatu aktifitas yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan menurut pendapat Bakri (1990;79)

“ belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”. Muhibbin (1999;120) “Usaha belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, seperti ; tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar dan lain-lain yang relevan dengan kegiatan belajar. Usaha belajar yang efektif harus didukung oleh fasilitas yang memadai, baik yang berasal dari internal individu itu. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto;1995;2) “Usaha belajar adalah juga suatu aktifitas yang dilakukan dalam keadaan sadar yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Siswa yang punya usaha belajar tinggi akan terlihat dari sikap dan hasil karyanya”.

(c). Gigih belajar. Gigih dalam belajar akan terlihat dari kemampuan siswa yang didukung oleh sifat ulet dalam berusaha.” Siswa yang gigih tidak pantang menyerah apabila menemukan kesulitan belajar meskipun banyak hambatan yang dihadapi”. Slameto (1995;16). Menurut Tim Depdiknas Tahun 2000, “gigih adalah ulet dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, pantang menyerah”. Ulet menurut Sardiman (2003;84) “gigih dalam menghadapi kesulitan, tidak lekas menghadapi putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai”. Gigih juga merupakan sifat seseorang bersikukuh untuk mempertahankan, memperjuangkan hak, pendapat, dan segala sesuatu yang dianggap

benar.(<http://www.harunyahya.com>.akses 1- 04-2009). Siswa yang gigih akan terlihat dari sikapnya dalam melakukan praktek membuat pakaian walaupun menemukan kesalahan dalam menjahit, dia sabar dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugasnya.

B. Bidang Studi Muatan Lokal Menjahit Pakaian

Menurut Saleh (1991;1),” pelajaran muatan lokal membuat pakaian merupakan bagian dari mata pelajaran keterampilan untuk SMA disekolah”. Pelajaran Muatan lokal adalah pelajaran tambahan yang disesuaikan dengan situasi lingkungan keadaan sekolah berada, artinya pelajaran itu dapat mendukung keterampilan siswa pada nantinya bila mereka telah menamatkan pendidikan di SMA, sementara bila mereka berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ketingkat pendidikan Perguruan Tinggi mereka menemukan keterbatasan-keterbatasan tertentu, apakah itu tidak lulus ujian masuk ataupun masalah ekonomi, dengan keterampilan yang telah dimiliki, mereka bisa berkiprah dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Adapun kompetensi Dasar mata pelajaran Muatan Lokal (PKK) untuk kelas XI IA dan IS di SMA 1 Kec. Lareh Sago Halaban adalah Kemampuan untuk membuat pakaian seragam batik sekolah, yang Indikatornya antara lain :

- a. Mengambil ukuran badan
- b. Membuat pola dasar dengan konstruksi :
 - Bahagian belakang
 - Pola lengan
 - Merobah pola dasar sesuai dengan model pakaian yang diinginkan

- c. Uji coba pola yang sudah dirobah sesuai dengan model
- d. Pemindahan pola pada kain
- e. Praktek menjahit pakaian
- f. Mengepas terakhir

Dalam proses pembuatan pakaian langkah awal yang akan dilakukan adalah:

a. Mengambil ukuran badan dengan menggunakan centimeter

Menurut Darmaningsih (dalam Lusiana :2006;15) “Mengambil ukuran adalah bagian penting dalam pembuatan suatu busana. Ukuran yang dibuat harus benar dan

diperhatikan secara cermat dan teliti, karena ukuran sangat menentukan pas atau tidaknya letak busana pada badan”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengambil ukuran merupakan langkah awal dalam proses pembuatan pakaian. Seseorang yang akan membuat pakaian dan akan mengambil ukuran harus mengetahui dan memahami bentuk tubuh, mengetahui bagian-bagian tubuh yang akan diukur serta jenis ukuran yang diperlukan dan juga mampu mengambil ukuran dengan benar. Orang yang akan diukur harus berdiri tegak agar ukuran dapat diambil dengan tepat.

Ukuran diambil dengan cara mengikat bagian-bagian tubuh tertentu dengan penterban supaya dapat mengambil ukuran lebih pas. Dalam prakteknya, siswa mengambil ukuran dengan cara berpasangan.

Ukuran-ukuran yang diperlukan untuk mengambil ukuran badan adalah :

- (1). Lingkar badan, diukur sekeliling badan yang terbesar baik muka dan belakang melalui dada dan ketiak, diukur pas kemudian ditambah 4 cm.
- (2). Lingkar

pinggang, diukur sekeliling pinggang dengan ukuran pas. (3). Lingkar panggul, diukur sekeliling panggul pada bagian terbesar diukur pas kemudian ditambah 4 cm. (4). Panjang muka, diukur dari lekuk leher sampai penterban pinggang bahagian bawah. (5). Panjang bahu, diukur dari lekuk leher sampai tulang bahu. (6). Panjang sisi, pengambilan rol dijepitkan pada ketiak dimulai pengambilan setengah lebarnya rol menuju penterban pinggang bagian bawah. (7). Lebar muka, diukur mulai dari lekuk leher 4 cm kebawah menuju $\frac{1}{2}$ lingkar kerung lengan kiri dan kanan. (8). lingkar leher diukur sekeliling pangkal leher jatuh pengambilan pas pada lekuk leher. (9). Lingkar kerung lengan, diukur disesuaikan dengan ukuran pola yang sudah dirobah sesuai dengan model pakaian. (10). Panjang punggung, diukur dari tulang leher bagian belakang menuju penterban pinggang bagian bawah. (11). Tinggi panggul, dimulai dari penterban pinggang bagian atas menuju penterban panggul bagian bawah. (14). Panjang lengan, diukur dari tulang bahu menuju panjang lengan yang diinginkan.

Dalam mengambil ukuran badan seseorang harus hati-hati dan mengetahui teknik mengambil ukuran masing-masing bagian badan, memasang pita ukuran benar-benar diperhatikan agar tepat letaknya, yang diukur harus dalam posisi berdiri tegak agar hasil ukuran betul-betul pas.

b. Membuat Pola Dasar dengan Konstruksi

Dalam proses pembuatan pakaian langkah yang akan dilakukan setelah pengambilan ukuran adalah membuat pola dasar sesuai dengan ukuran badan seseorang yang akan dibuatkan pakaiannya. Menurut Haswita (2000:1) “ pola

konstruksi adalah pola yang dibuat menurut ukuran badan sipemakai dan digambar pada sehelai kertas”.

Sedangkan menurut Ernawati (2000:28) “ Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang atau sipemakai”. Untuk pembuatan pola konstruksi Porrie (1990:2), menyatakan: “cara pembuatan pola konstruksi adalah” badan seseorang di ukur dengan pita ukur, ukuran-ukuran tersebut diperhitungkan secara matematika dan digambarkan pada kertas sehingga tergambar bentuk badan bahagian muka, belakang, lengan, kerah dan sebagainya.” Sedangkan Saleh (1991:58), menyatakan: “pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran tubuh seseorang secara cermat”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang sesuai dengan bentuk tubuh yang ukurannya telah diperhitungkan sedemikian rupa secara sistematis serta dapat dipakai berbagai macam sistem pola. Pembuatan pola konstruksi ini dapat memakan waktu yang cukup panjang, namun hasil jahitan menggunakan pola konstruksi ini lebih baik jatuhnya pada badan sipemakai.

Adapun kebaikan dan kelemahan pola konstruksi menurut Porrie (1982:6)

Kebaikan pola konstruksi adalah: (a) bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan seseorang, (b) besar kecilnya lipit kupnat lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan seseorang. Kelemahan pola konstruksi adalah: (a) pola konstruksi tidak mudah digambar, (b) waktu yang digunakan lebih lama dari pada pola jadi, (c) membutuhkan pemahaman yang benar dan harus mengetahui dari pola konstruksi yang dipilih.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dan kelemahan dari pola konstruksi dapat menyebabkan keterbatasan dalam

pemakaiannya, hal ini dikarenakan pola tersebut dibuat berdasarkan ukuran tubuh seseorang dan proses pembuatan pola pun relatif lama. Jadi di lingkungan pendidikan sekolah umum siswa belum pernah mengenal ilmu tentang materi membuat pakaian mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X.

Dalam hal ini penulis memberikan materi pembelajaran pada siswa tidak memakai pola konstruksi menurut pendapat diatas, untuk membuat pakaian seragam batik sekolah karena menurut pendapat penulis tidak akan dapat diberikan materinya secara maksimal karena keterbatasan waktu yang tersedia di sekolah, dimana jam tatap muka yang diberikan hanya tersedia 2 jam pelajaran (2x 45 menit) perminggu. Agar siswa tidak monoton didalam pembuatan pola konstruksi yang memakan waktu yang lama. Untuk membangkitkan motivasi siswa maka dari itu penulis menemukan suatu pembuatan pola praktis yang mudah dipahami oleh siswa yang tidak memakan waktu yang begitu panjang sesuai dengan pola konstruksi yang agak sedikit susah dipahami oleh siswa yang hasil karya siswa dapat dijadikan sebagai seragam sekolah, yang akan dipakai tiap hari rabu setiap minggunya. Cara membuat pola dasar dengan konstruksi dapat dilihat pada lampiran 2.

c. Uji Coba Pola Yang Sudah Diubah Sesuai Dengan Model

Menurut Saleh (1991;46)”pola dasar yang sudah diroboh diciplak pada kertas jepun sebelum dipindahkan ke kain harus di pas ke badan terlebih dahulu untuk melihat kalau ada kekurangan yang ditemui pada jahitan. Seandainya ada kekurangan

maka langsung diberi tanda di kertas jepun dan diperbaiki dengan tujuan setelah pindah kekain tidak ditemui lagi kejanggalan-kejanggalan”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan sebelum pola yang sudah dirobah model sesuai dengan yang diharapkan dipindahkan untuk digunting ke bahan, terlebih dahulu dicobakan ke kertas lain agar pakaian yang akan dibuat dapat betul-betul sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Lihat lampiran 2.

d. Pemindahan pola pada kain dan langsung menggunting bahan

Pola dasar yang sudah dirobah model sesuai dengan model pakaian yang akan dibuat disusun diatas hamparan kain dalam keadaan kain terlipat dua arah memanjang. Setelah pola tersusun dalam keadaan pola busana memanjang kain, kemudian diberi jarum pentul dan diberi tanda dengan kapur jahit, setelah itu baru dipotong menurut tanda yang sudah ada. Damayanti (2006;37). Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan model yang diinginkan untuk bagian kanan dan kiri bagi pakaian wanita diambil satu persatu, karena buntut modelnya tidak sama, sedangkan untuk bagian belakang pakaian pria dan wanita baru kain dilipat dua sesuai dengan panjang kain, kemudian diciplak garis pola, diberi tanda untuk kampuh dimana kampuh disisakan untuk bagian bahu 2 centimeter (cm), lingkaran kerung lengan 1,5 cm, bagian sisi 2 cm, lingkaran leher 1 cm sedangkan untuk kelim 3 atau 4 cm, kemudian baru dipotong sesuai dengan garis kampuh yang di buat tanda.

d. Praktek menjahit pakaian

Bahan busana yang sudah digunting sesuai dengan garis kampuh dijahit dengan cara bagian kain yang baik dipertemukan dengan yang baik dan dijarum dengan pentul setelah itu dijelujur agar hasilnya lebih sempurna. Setelah dijelujur dengan jarum tangan kemudian dilakukan pengepasan. Apabila sudah benar-benar bagus barulah dijahit dengan mesin jahit sampai busana selesai dengan penyelesaian terakhir seperti pemasangan kancing. Damayanti (2006;27).

Berikut adalah langkah-langkah kerja yang harus dilakukan dalam menjahit pakaian :

- (1). Bahu baju bagian depan dan belakang dipertemukan dengan cara bagian kain yang baik antara yang muka dan yang belakang dijarum dengan pentul setelah itu dijelujur.
- (2). Pasangkan lengan pada bagian kain yang baik bagian kiri dan kanan baju.
- (3). Jahit jelujur sisi lengan mulai dari ujung sisi lengan sampai sisi badan bagian bawah kiri dan kanan.
- (4). Setelah selesai dijelujur lakukan pengepasan pertama, setelah pas baru dijahit dengan mesin jahit.
- (5). Membuat rompok leher bagi siswi cara memasangnya sama, yaitu mempertemukan bagian yang baik dengan yang baik, sedangkan untuk siswa melakukan pemasangan krah.
- (6). Melakukan penyelesaian yaitunya mengobras dan mengesum dengan mempergunakan jarum tangan serta memasang kancing.

e. Mengepas Terakhir

Setelah pakaian betul-betul selesai dijahit, langkah terakhir dipaskan kembali untuk penilaian akhir.

D. Kerangka Konseptual.

Motivasi belajar dapat dilihat dari semangat dan kegigihan belajar. Seseorang dikatakan bersemangat apabila dia mempunyai kemauan, bernaafsu dan giat untuk mencapai sesuatu, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dia akan melakukan sesuatu usaha dengan ulet tanpa mengenal hambatan. Siswa yang termotivasi dalam belajar biasanya bersemangat dan bekerja keras agar penampilan berhasil sebaik mungkin, tidak menyerah dan keras hati dalam menyelesaikan tugas yang telah diterima, tidak pernah menyerah pada hambatan-hambatan yang datang, memperhitungkan sebaik mungkin peluang yang ada dan berusaha menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik, gigih dan tidak suka menyerah, serta berfikir lebih berorientasi kemasa depan.

Siswa yang termotivasi tinggi akan senang bekerja secara teratur dan mempunyai prakarsa aktifitas untuk mencapai suatu hasil dengan mengatasi segala hambatan yang dilalui, disamping itu siswa yang bermotivasi tinggi akan berusaha dengan giat untuk mencapai tujuan dengan cara belajar secara sungguh-sungguh, dengan kata lain orang yang termotivasi akan selalu berfikiran jauh kedepan untuk mencapai tujuan.

Adapun siswa yang tidak termotivasi terhadap suatu pelajaran, cenderung akan memperlihatkan sikap yang bertentangan dengan ciri-ciri yang diatas. Berdasarkan konsep teori diatas, dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual yang akan dijadikan sebuah kerangka berfikir untuk mengembangkan pemaparan dari penelitian.

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian.



Gambar 1 : Kerangka konseptual.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban tentang motivasi belajar siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban pada mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian dapat disimpulkan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka hasil penelitiannya dapat disimpulkan

1. Didapat bahwa semangat belajar siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban pada mata pelajaran muatan lokal menjahit pakaian, termasuk kategori sedang/cukup sebanyak 34 orang (34%), kategori rendah sebanyak 32 orang (32%), kategori sangat rendah sebanyak 24 orang (24%), tergolong kategori tinggi sebanyak 6 orang (6%). Sementara kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang (4%).
2. Didapat bahwa usaha belajar siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban termasuk kategorisedang/cukup 38 (38%), kategori rendah sebanyak 26 orang (26%). Kategori sangat rendah sebanyak 19orang (19%). Kategori tinggi sebanyak 14 orang (14%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (3%).
3. Didapat bahwa gigih belajar termasuk kategori rendah sebanyak 44 orang (44%), kategori sangat rendah sebanyak 19 orang (19%), yang termasuk kategori sedang sebanyak 22 orang (22%), sementara yang termasuk

kategori tinggi sebanyak 12 orang (12%), kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (3%).

4. Didapat bahwa motivasi belajar secara keseluruhan termasuk kategori sedang/cukup sebanyak 43 orang (43%), kategori rendah sebanyak 41 orang (41%), kategori sangat rendah sebanyak 8 orang (8%), kategori tinggi sebanyak 7 orang (7%), sedangkan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menyarankan untuk:

1. Siswa

- a. Supaya lebih menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi dalam dirinya untuk mengikuti mata pelajaran Muatan Lokal dengan mengambil nilai positif bahwa pelajaran tersebut sangat bermanfaat sebagai modal keterampilan hidup dimasa mendatang.
- b. Berupaya untuk mencari dan menambah pengetahuan serta wawasannya melalui media lain dari ilmu yang diterima disekolah.

2. Guru

- a. Selaku yang memberi pengetahuan keterampilan kepada siswa harus berupaya semaksimal mungkin dalam mencari metode-metode mengajar yang efektif guna menumbuhkan motivasi siswa
- b. Memberikan informasi ataupun contoh-contoh keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan yang memiliki keterampilan (khususnya bidang

keterampilan PKK) misalnya keberhasilan designer, pengusaha kuliner dan lain sebagainya.

3. Sekolah

- a. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah untuk setiap tahunnya harus memberikan apresiasi terhadap mata pelajaran Muatan Lokal yang telah dapat menunjukkan hasil karya dari para siswa
- b. Melengkapai sarana /prasarana untuk menunjang pendidikan Muatan lokal melalui Anggaran Belanja Sekolah.

Lampiran 1



**DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JL. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp,(0751)7051 186 FT(0751)70555644, 4451 18 Fax 7055644
E- mail : kkft-unp@fyahoo.co.id**

Nomor : /H35.1.7.7/PP/2010
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan telah diseminarkannya proposal penelitian mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Dini Harti
BP/NIM : 2009/51238
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul : Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban
Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Menjahit Pakaian

Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu memberi izin untuk melaksanakan penelitian bagi mahasiswa yang bersangkutan, yang akan dilaksanakan pada :

Waktu : 18 Nov – 02 Des 2010
Tempat : SMAN 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban
Kelas : XI IA dan XI IS
Jumlah Siswa : 100 Orang

Demikian surat ini saya sampaikan . Atas bantuan dan kerjasama di ucapkan terima kasih.

Dosen Pembimbing

Padang, 16 November 2010
Peneliti

Dra. Hj. Ramainas, M.Pd

Dini Harti

NIP: 19492131 1975032601

NIM: 51238

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M . 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian. Rineka Cipta*: Bandung
- Ari Ginanjar Agustian. (2001). *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Depdikbud. (1994). *Pedoman Pembinaan Profesional Guru*, Jakarta
- Ernawati. 2008. *Tata Busana Jilid I* .Padang: UNP
- Ernawati, Dkk 2008. *Tata Busana Jilid II*. Padang: UNP
- Hamalik, Oemar (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta PT. Bumi Aksara
- Harun Yahya. 2009. *Semangat dan Antusias*. www.harunyahya.com. Akses 1-4-2009
- Haswita, syafri (2000). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Padang. FT. UNP
- Mc Donal. 2003. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar*. Unpublished Thesis. FT UNP Padang
- Mudjiran ,Dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang. UNP
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Porrie (1985). *Teknik Dasar Menjahit*. Balai Pustaka
- Prasetya, Irawan (1999) *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA - LAN